

APLIKASI SEMIOTIKA NARATIF A. J. GREIMAS TERHADAP KISAH THALUT DALAM AL-QUR'AN

Nor Istiqomah

UIN Sunan Kalijaga
email: istiqomah999@gmail.com

Abstract

This paper aimed to explore the interpretation of the story of Thalut in QS. al-Baqarah: 246-251 using the semi-narrative theory of A.J. Greimas as an analytical tool. This structural theory is expected to explore the structure text of the text of the Qur'an. In addition, the narrative semiotics theory also opens up a new understanding of the text by looking at the inner structure and inner structure of the text. This understanding is not new, but it is able to bring meaning that is slightly diverse than most. The findings of the authors obtain that the story of Thalut in the Qur'an at least contains two structures of the narrative meaning of the text, namely the birth and the mind. The understanding gained from the textual structure of the narrative text is the existence of segments that describe how the Thalut struggle to save people from religious, socio-political and even moral crisis with the support of prayer, belief and knowledge. However, he is hindered by his hesitant and arrogant nature. As we know from the inner structure of the text, the story of Thalut in QS. Al-Baqarah: 246-251 shows how the verse describes the spirit of a person in reaching a business which in psychology studies is known also with the phenomenon of will (conation). In addition, the author sees the existence of other elements such as cultural inheritance (cultural transferred) that occurred in the Children of Israel. With the theory of narrative semiotics, the text of the Qur'an becomes more broadly meaningful and not only fixated on textual understanding.

Keywords: Interpretation of the Qur'an, The Story of Thalut, Narrative Semiotics Theori, A.J Greimas

PENDAHULUAN

Istilah semiotika pertama kali digagas oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914), sedangkan di kubu lain ada penggunaan istilah semiologi yang digagas oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913).¹ Istilah ini kemudian populer bersamaan dengan istilah-stilah lain terkait ilmu semiotik, seperti semasiologi, semik, dan sememik. Teori-teori semiotik berkembang menjadi semiotika modern yang dikembangkan oleh Charles Morris (1901-1979), Roman Jakobson (1896-1982), Roland Barthes (1915-1980), A.J. Greimas (1917-1992), Thomas A. Sebeok (1920-2001), Umberto Eco (1932-), dan lain-lain.²

Berbeda dengan tokoh lainnya, Greimas mengembangkan teori naratologi yang merupakan salah satu cabang semiotika, yang kemudian dikenal dengan nama semiotika naratif. Semiotika naratif Greimas terlibat dengan konsep strukturalisme. Di mana, dalam memainkan semiotika naratifnya, seorang pengkaji teks tidak dapat terlepas dari struktur-struktur teks yang dikaji. Struktur di mana teks-teks itu berbicara dan menghasilkan tanda-tanda yang baru dan hidup.

pemahaman mengenai fungsi suatu tanda. Sedangkan Saussure dengan teori semiologinya menghasilkan hipotesis bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Tidak hanya itu, para pengkaji semiotik bahkan mencoba mereduksi teori keduanya dengan melabeli semiotika komunikasi bagi semiotika yang digagas oleh Peirce dan semiotika signifikansi bagi teori yang digagas oleh Saussure. Lihat Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm. 10-12. Lihat juga Ni Wayan Sartini, "Tinjauan Teoritik tentang Semiotik" dalam *Jurnal Unair*, 2011, hlm. 1-2.

¹ Lihat Alex Sobur, "Bercengkrama dengan Semiotika" dalam *Jurnal Mediator*, Vol. 3, 2002, hlm. 37.

² Diskursus mengenai semiotika dan semiologi menghasilkan sejarah yang panjang. Tidak hanya mengembangkan teori-teori semiotik a, diskusi tokoh-tokoh tersebut bahkan menjadikan teori-teori mereka termadhabkan. Teori semiotika Peirce menghasilkan

Kajian terhadap al-Qur'an tidak dapat berhenti pada pemahaman-pemahaman yang klasik yang lebih banyak menggunakan riwayat-riwayat atau juga mereduksi bahasa dengan konteks masa lalu. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'an juga memiliki struktur-struktur bahasa yang masih menjadi misteri bagi para pengkajinya. Hal ini -salah satunya- bisa dicermati dari kisah Thalut yang diceritakan dalam al-Qur'an. Kisah ini merupakan salah satu kisah dalam al-Qur'an yang cukup populer di kalangan kaum Muslim. Penafsiran mengenai ayat-ayat yang mengungkap tentang Thalut pun disampaikan secara beragam. Hal inilah yang menarik minat penulis untuk menjadikannya objek formal dari penelitian ini.

Keragaman penafsiran kisah Thalut tersebut bisa dilacak dalam beberapa referensi maupun penelitian yang telah membahas tema terkait. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Yuha dalam "Tokoh-tokoh dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah" ditasirkan sebagai suatu narasi positif (*mitsal ijabi*) yang memberikan pesan utama bagi individu Nabi Muhammad saw.³ Berbeda halnya penelitian Devi Mumayasari dalam skripsinya "Kisah Peperangan antara Thalut dan Jalut dalam Tafsir Fī Dīlālill Qur'an Karya Sayyid Qutub", yang hanya mengambil hikmah bahwa kisah itu menanamkan pesan kemenangan dan kekalahan.⁴ Penelitian lainnya yang juga membahas tentang perjuangan Thalut adalah Seyyed Hosseini Kouhsari, dalam tulisannya berjudul "Dirasah Tahliliyah li Qishshah Thalut wa Jalut fi al-Qur'an al-Karim". Ia mengkajinya dengan menggunakan analisis filsafat sejarah. Kesimpulan yang diperolehnya bahwa terdapat pelajaran bagi orang-orang gagal, konsistensi kelompok minoritas dari para pejuang menghasilkan kemenangan pada kelompok minoritas serta pensyariatian jihad

dan perlawanan terhadap orang-orang yang lalim.⁵

Perspektif berbeda juga diperoleh dari Noname dalam tulisannya "Tafsir Ayat-ayat tentang Tujuan Pendidikan". Kisah Thalut dipahaminya sebagai kisah yang memuat karakter-karakter sebagai manusia (khalifah) yang dapat melaksanakan amanah memakmurkan bumi. Selain itu, kisah ini juga dipahami sebagai kisah yang mengandung unsur pendidikan yang dapat menghasilkan manusia yang taat, tunduk dan patuh kepada Allah.⁶

Berdasarkan penelitian yang telah ada, penulis berpendapat bahwa tema ini kiranya menarik untuk dikaji ulang dengan menawarkan teori semiotika naratif Greimas sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini diharapkan mampu mengeksplorasi pemahaman yang berbeda dan baru dengan melihat struktur kisah tersebut lebih jauh. Di sinilah, semiotika yang beraliran strukturalis diperlukan dan menjadi relevan untuk digunakan sebagai salah satu alat penafsiran yang tidak kadaluwarsa.

A.J. GREIMAS DAN PEMIKIRANNYA

Algirdas Julien Greimas lahir di Tula, Rusia, pada tanggal 9 Maret 1917 dari keluarga Lithuania. Pada tahun 1939, ia berhasil lulus setelah belajar hukum di Universitas Grenoble, Prancis. Hingga tahun 1940 ia kembali ke Lithuania, mengajar dan bekerja sebagai editor di sana serta menulis artikel tentang kritik-sastra & cultural criticism. Ia juga menulis dua buku *mythology (On Gods and Men (1979) & In Search of National Memory)*. Tahun 1944 ia kembali ke Prancis dan meraih gelar doktor pada tahun 1949 dengan judul tesis tentang "Le Mode en 1830: Essai de Description du Vocabulaire vestimentary d'apres les journaux de mode de l'epoque". Tahun 1950, Greimas menjadi dosen di Alexandria, Mesir. Ia bertemu Roland Barthes yang kemudian mengenalkan metodologi linguistik Roman

³ Lihat Siti Yuha, "Tokoh-tokoh dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2016.

⁴ Lihat Devi Mumayasari, "Kisah Peperangan antara Thalut dan Jalut dalam Tafsir Fī Dīlālill Qur'an Karya Sayyid Qutub", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2013.

⁵ Lihat Seyyed Hosseini Kouhsari, "Dirasah Tahliliyah li Qishshah Thalut wa Jalut fi al-Qur'an al-Karim" dalam *Tanzil Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 1, 2015.

⁶ Lihat Noname, "Tafsir Ayat-ayat tentang Tujuan Pendidikan" dalam *Lembaran Dakwah Nurul Hidayah*, Vol. 5, 2014, hlm. 4.

Jakobson padanya. Tahun 1966, ia menulis *Semantique structural* yang diterjemahkan dengan judul baru *Structural Semantics* (1983). Greimas wafat pada tahun 1992 dalam usia 109 tahun.⁷

Menurut John N. Duvall, semiotika naratif Greimas mengombinasikan naratologi dan semiotik. Semiotik yang merupakan bagian dari revolusi struktural pemikiran yang digagas oleh Marx dan Freud, merupakan kajian tentang sistem tanda, yang menganalisis sosial dan fenomena kultural dengan memisahkan unit-unit signifikansi dan menguji hubungan timbal balik strukturalnya. Sedangkan semiotika naratif mewujudkan suatu keinginan untuk membuat kajian teks menjadi lebih sistematis dan saintifik.⁸

1. Konsep Aktan Greimas

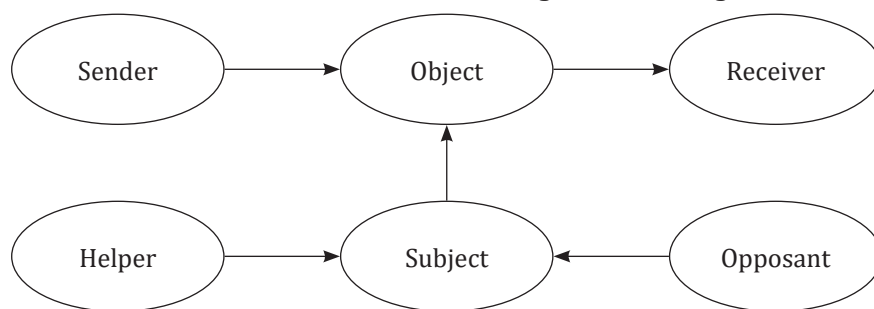
Teori naratif Greimas bermula dari keterpengaruhannya dengan Roman Jakobson, Viktor Sklovskj, dan cerita dongeng Vladimir Propp. Dalam cerita dongeng Propp, tercipta struktur naratif yang menghasilkan 31 fungsi dan tujuh tindakan. Tetapi, Greimas mengurangi fungsi dan tindakan tersebut. Genre semiotika naratif Greimas tidak terbatas pada dongeng saja, tetapi juga pada mitos-mitos. Greimas juga menawarkan konsep naratif yang menekankan pada konsep aktan (*actans/acteurs*) yang tidak hanya berupa manusia tetapi juga berupa tindakan.⁹

Keterpengaruhannya dengan Saussure ialah mengenai sistem tanda. Di mana, tanda memiliki hubungan dengan tanda yang lain. Hubungan itu ialah hubungan sintakmatik dan hubungan paradigmatik. Dalam semiotika naratif Greimas, dua unsur yang selalu ada ialah struktur lahir (bentuk teks yang tersurat) dan struktur batin (bentuk teks yang tersirat).¹⁰

Untuk menganalisis struktur lahir dan struktur batin teks, harus menentukan aktan terlebih dahulu. Aktan-aktan itu ialah sebagai berikut:

Jenis Aktan	Arti Aktan	Maksud
<i>Destinator/ Sender</i>	Penggerak Cerita/	Acuan yang melahirkan aturan & nilai dan ideologi teks.
<i>Receiver</i>	Penerima	Pembawa nilai dari destinator/objek tempat destinator menempatkan nilai.
<i>Subject</i>	Subjek	Peran utama dalam narasi.
<i>Object</i>	Objek	Yang ingin dicapai oleh subjek (tujuannya).
<i>Helper/ Adjuvant</i>	Pendukung	Mendukung subjek mencapai tujuannya (objek).
<i>Opposant/ Traitor</i>	Penghambat	Menghambat subjek mencapai tujuannya.

Adapun ilustrasi aktan dengan skema/bagan ialah sebagai berikut:



Dari pemaparan dan penggambaran aktan tersebut, Greimas menawarkan konsep *three spheres of opposed* sebagai berikut:

- a) *Subject vs object* (hubungan subjek-objek).
- b) *Sender vs receiver* (hubungan pengirim-penerima).

⁷ Lihat Paul Perron, "Introduction: A. J. Greimas" dalam *New Literary History*, Vol. 20, 1989, 523-524.
⁸ Lihat John N. Duvall, "Using Greimas' Narrative Semiotics: Signification in Faulkner's "The Old People", dalam *College Literature*, Vol. 9, 1982, 192.
⁹ Lihat Kukuh Yudha Karnanta, "Struktural dan Semantik: Teropong Strukturalisme dan Aplikasi Teori Naratif A.J. Greimas" dalam *Jurnal Atavisme*, Vol. 18, 2015, hlm. 175. Lihat juga Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*, hlm. 105.

¹⁰ Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*, hlm. 106-107.

c) *Helper vs opposant* (hubungan penolong-penghambat).¹¹

2. Struktur Batin

Struktur batin merupakan bagian penting dalam menganalisis sebuah teks. Struktur batin berfungsi untuk mengidentifikasi norma dan nilai dasar. Atau mencari makna terdalam sebuah teks. Struktur batin disebut juga dengan *Greimas Semiotic Square*. Rumus struktur batin/*Greimas Semiotic Square* ialah sebagai berikut:

Tipe Relasi	Unsur Relasi
Berlawanan	S1 + S2
Berlawanan	-S2 + -S1
Kontradiksi	S1 + -S1
Kontradiksi	S2 + -S2
Implikasi	-S2 + S1
Implikasi	-S1 + S2

3. Langkah-langkah metodis

Ada beberapa langkah metodis dalam melakukan analisis dengan menggunakan semiotika naratif Greimas, yaitu:

- Memberikan paparan umum cerita yang dipecah pada segmen-segmen tertentu.
- Menentukan aktan setiap segmen.
- Membuat struktur fungsional teks.
- Mencari hubungan antar aktan untuk menemukan aktan utama dari keseluruhan segmen.
- Menentukan struktur lahir teks.
- Menganalisis struktur batin setiap segmen dengan melihat rumus struktur batin.
- Menentukan struktur batin secara keseluruhan.
- Mengambil kesimpulan.

APLIKASI TEORI SEMIOTIKA GREMAS DALAM PENAFSIRAN KISAH THALUT

Kisah Thalut dalam al-Qur'an terdapat dalam QS. al-Baqarah: 246-251. Secara umum, ayat pertama memaparkan bagaimana kaum Bani Israil yang meminta pada Nabi mereka

seorang raja agar mereka dapat berperang bersama di jalan Allah. Pada ayat selanjutnya, terdapat cuplikan ayat yang menceritakan pengangkatan Thalut sebagai raja, tetapi Bani Israil tidak menerima pengangkatan tersebut. Ayat selanjutnya menceritakan bagaimana pengangkatan Thalut dibela dengan memberikan alasan mengapa Thalut pantas menjadi raja. Akan tetapi, ketika kaum Bani Israil menghadapi suatu masalah (berperang melawan Jalut dan mendapat ujian), sebagian mengikutinya dan sebagian lain mengingkari. Namun, akhirnya mereka dapat mengalahkan Jalut dan memperoleh kemenangan. Setelah kematian Thalut, Daud menggantikan Thalut sebagai Raja. Dalam beberapa data tafsir kisah Thalut diperjelas dengan riwayat yang beragam. Seperti dalam tafsir karya al-Thabari, informasi tentang Nabi Bani Israil dipaparkan dengan detail hingga runtutan peristiwa yang sampai pada situasi kaum Bani Israil meminta seorang raja pada Nabi mereka.

1. Aktan 1 dalam segmen pertama:

Aktan 1 dalam alur cerita Thalut terdapat dalam QS. al-Baqarah: 246 yang merupakan cuplikan awal dari kisah Thalut. Dalam segmen pertama, tema yang diangkat ialah "meminta seorang raja".

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّهِمْ إِنَّهُمُ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَيكُمْ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

"Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: «Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah». Nabi mereka menjawab: «Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang». Mereka menjawab: «Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?». Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling,

¹¹ Kukuh Yudha Karnanta, "Perempuan yang Mengundang Maut: Analisa Struktur Naratif A.J. Greimas pada Film Air Terjun Pengantin" dalam *Jurnal Parafrase*, Vol. 15, 2015, hlm. 16.

kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim.” (246).

Aktan-aktan dalam segmen pertama ialah sebagai berikut:

Sender: Krisis Agama.

Receiver: Kaum Bani Israil.

Subject: Sang Nabi.

Object: Seorang Raja.

Helper: Keyakinan Para Pemuka Bani Israil.

Opposant: Keraguan Sang Nabi.

Sender dari segmen pertama ialah krisis agama. Al-Thabari dalam kitab tafsirnya mencatat salah satu riwayat yang menyatakan bahwa mengapa pada ayat 246 tersebut terjadi dialog antara Bani Israil dengan seorang nabi yang bernama Samuel. Nabi Samuel sendiri diutus kepada mereka karena perbuatan mereka yang menyembah berhala dan mereka dihukum dengan tidak dapat mendengar apapun kecuali perintah seorang raja. Sedangkansaat itu, mereka tidak memiliki seorang raja.¹² Nabi Samuel yang mereka anggap sebagai nabi, menjadi *subject* dalam segmen pertama ini. Di mana, ia diminta oleh Kaum Bani Israil yang berperan sebagai *receiver*. Permintaan mereka, yaitu agar dihadirkan seorang raja menjadi *object* kisah. Mereka meminta seorang raja agar berperang bersama mereka. Mereka meyakinkan Nabi agar menuruti kemauan mereka. Namun, keraguan sang Nabi menghalangi keinginan mereka yang berperan sebagai *opposant* dalam kisah.

2. Aktan 2 dalam segmen kedua:

Segmen ke-2 kisah Thalut dengan tema “Pengangkatan Raja” terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 247-248:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

¹² Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an* (Beirut: Muassasah Risalah, 2000), Jilid 5, hlm. 294.

وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلِكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (247)
وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: «Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.» Mereka menjawab: «Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?» Nabi (mereka) berkata: «Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.» Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (247). Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: «Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. (248).”

Aktan 2 dalam segmen ini ialah:

Sender: Sang Nabi.

Receiver: Kaum Bani Israil.

Subject: Thalut.

Object: Menjadi Raja.

Helper: Perkataan Sang Nabi dan Tabut.

Opposant: Kesombongan Bani Israil.

Yang menjadi *sender* kisah dalam segmen ini ialah sang Nabi yang mengatakan bahwa Thalut diangkat sebagai raja. Thalut sebagai *subject* dalam kisah diutus menjadi raja (*object*). Kaum Bani Israil menolak Thalut, karena menurut mereka, mereka lebih pantas menjadi raja bagi negeri mereka sendiri, kasus ini sebagai *opposant* bagi kisah. Namun, Nabi meyakinkan dengan perkataannya dan mengungkit Tabut sebagai bukti kenabian Thalut tersebut (*helper*). Padahal, pengangkatan Thalut sebagai raja

mereka justru akan memakmurkan negeri dan kaum mereka.¹³ Kaum Bani Israil menjadi *receiver* dalam kisah.

3. Aktan 3 dalam segmen ketiga:

Aktan 3 yang terdapat dalam segmen ketiga dalam QS. Al-Baqarah: 249-250:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (249) وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبَّتْ أقدَامَنَا وَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: «Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku.» Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: «Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.» Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: «Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.» (249). Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdo'a: «Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.» (250)."

Aktan yang terdapat dalam segmen ketiga dengan tema "Perang Melawan Jalut" ialah

Sender: Perang.

Receiver: Thalut dan Tentara.

Subject: Thalut dan Tentara.

Object: Melawan Jalut.

Helper: Do'a Thalut dan Keyakinan Orang Beriman.

Opposant: Sungai dan Jalut.

Dalam segmen ketiga, yang berperan sebagai *subject* ialah Thalut dan tentaranya yang ditugasi atau mendapat pemantik dari *sender* yaitu perang untuk melawan Jalut (*object*). Mereka kemudian diuji dengan adanya sungai dan Jalut sebagai lawan mereka yang merupakan pasukan raksasa (*opposant*). Mereka ditolong dengan do'a yang Thalut panjatkan dan keyakinan orang beriman akan kemenangan melawan Jalut dan tentaranya. Doa dan keyakinan tersebut bertugas sebagai *helper*.

4. Aktan 4 dalam segmen keempat:

Segmen keempat dengan tema "kemenangan" terdapat dalam QS. al-Baqarah: 251:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah 157 (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (251)."

Adapun yang bertindak sebagai aktan dalam segmen keempat ialah

Sender: Perang.

Receiver: Thalut dan Tentara.

Subject: Thalut dan Tentara.

Object: Memperoleh Kemenangan.

Helper: Daud.

Opposant: Ø

¹³ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan ...*, hlm. 306.

I	II	III
	Transformasi	
<p>Situasi Awal:</p> <p>Kaum Bani Israil meminta seorang raja agar berperang bersama mereka di jalan Allah. Lalu diutuslah Thalut sebagai raja mereka.</p>	<p>Tahap Uji Kecakapan: Kaum Bani Israil merasa lebih mampu menjadi raja dibandingkan Thalut dan bersikap sombong terhadapnya.</p> <p>Tahap Utama: Thalut menyelamatkan mereka dan berperang bersama tentaranya menghadapi Jalut (raja raksasa).</p> <p>Tahap Kegemilangan: Thalut dan tentaranya memperoleh kemenangan dengan didukung usaha, keyakinan dan do'a mereka.</p>	<p>Situasi Akhir:</p> <p>Kepemimpinan Thalut dilanjutkan oleh Daud setelah kematian Thalut.</p>

Pada segmen keempat, perang (*sender*) menjadi semakin sengit. Dengan adanya Daud sebagai *helper* membantu Thalut dan tentara sebagai *subject* kisah untuk memperoleh kemenangan (*object*). Mereka juga tidak mendapat perlawanan yang pasti.

5. Aktan 5 dalam segmen kelima:

Segmen kelima terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 251 dengan tema “pasca kematian Thalut”:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah 157 (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah

Aktan segmen kelima:

Sender: Kematian Thalut.

Receiver: Daud.

Subject: Daud.

Object: Menyelamatkan Manusia.

Helper: Hikmah/ilmu.

Opposant: Ø.

Demikian halnya dengan segmen kelima, setelah kematian Thalut (*sender*) menjadikan Daud (*subject & receiver*) untuk melanjutkan perjuangan Thalut menyelamatkan keimanan manusia. Ia dibantu dengan adanya pemberian ilmu/hikmah dari Allah (*helper*).

6. Struktur Fungsional

Struktur fungsional berfungsi sebagai penjelas alur dalam sebuah naratif, yang meliputi situasi awal, masa transformasi dan situasi akhir.¹⁴ Struktur fungsional dalam kisah Thalut ialah sebagai berikut:

	Aktan 1	Aktan 2	Aktan 3	Aktan 4	Aktan 5
<i>Sender</i>	Krisis agama	Sang Nabi	Perang	Perang	Kematian Thalut
<i>Receiver</i>	Kaum Bani Israil	Kaum Bani Israil	Thalut dan tentara	Thalut dan tentara	Daud
<i>Subject</i>	Sang Nabi	Thalut	Thalut dan tentara	Thalut dan tentara	Daud
<i>Object</i>	Seorang Raja	Menjadi raja	Melawan Jalut	Memperoleh kemenangan	Menyelamatkan manusia
<i>Helper</i>	Keyakinan para Pemuka Bani Israil	Perkataan sang Nabi Tabut	Do'a Thalut Keyakinan orang beriman	Daud	Hikmah/ilmu
<i>Opposant</i>	Keraguan sang Nabi	Kesombongan Bani Israil	Sungai Jalut	Ø	Ø

bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (251).”

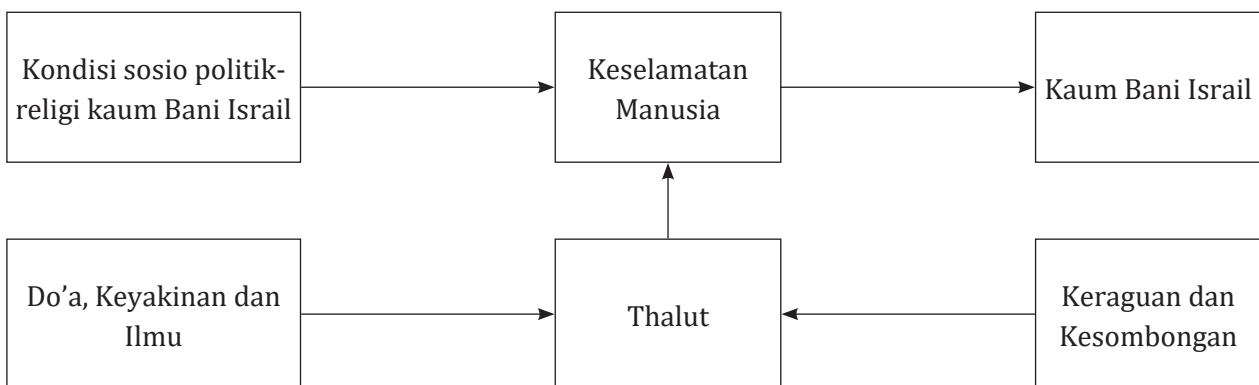
¹⁴ Yuliani Rahmah, “Sanmai No Ofuda Dalam Perspektif Greimas” dalam *Jurnal Izumi*, Vol. 5, 2015, hlm. 35.

7. Aktan Utama

Untuk menentukan aktan utama, diperlukan pemaparan aktan keseluruhan. Setelah itu melakukan analisis bagaimana hubungan antar aktan tersebut. Berikut tabel aktan keseluruhan.

Dari aktan keseluruhan tersebut dapat dilihat bagaimana hubungan antar aktan. Aktan *sender*, terdapat krisis agama, lalu muncul peperangan dan terakhir kematian Thalut. Ketiganya terhubung oleh kondisi historis saat itu, di mana yang terjadi tidak hanya krisis agama tetapi krisis sosio-politik dan krisis moral juga. Pada aktan *receiver* yang paling mendominasi ialah kaum Bani Israil yang dari awal hingga akhir cerita membawa nilai dari *sender*. Aktan *subject* yang paling berperan dari awal cerita hingga akhir cerita ialah Thalut yang dibebani tugas dari *sender*. Aktan *object* dari cerita ialah misi menyelamatkan manusia. Hal ini terlihat dari awal kisah, pengutusan seorang raja untuk menemani kaumnya, lalu berkorban demi kaumnya dengan berperang dan sebagainya. Aktan *opposant* yang terlihat ialah bentuk sifat yang dapat menghambat subjek, yaitu keraguan dan kesombongan yang merupakan penyakit psikis seseorang. Sedangkan aktan *helper* ialah do'a, keyakinan dan ilmu.

Oleh karena itu, Aktan utama dari kisah Thalut ialah sebagai berikut:



Dengan demikian, struktur lahir kisah Thalut mendiskripsikan perjuangan Thalut untuk menyelamatkan manusia dari krisis agama, sosial-politik bahkan moral dengan dukungan do'a, keyakinan dan ilmu. Namun, ia dihalangi oleh sifat ragu dan sombong.

8. Struktur Batin

Struktur batin yang terdapat pada setiap segmen aktan ialah

1. Berkeinginan: enggan :: tidak berkeinginan: tidak enggan.
2. Ambisi: apatis :: tidak ambisi : tidak apatis.
3. Bertarung : berdamai :: tidak bertarung : tidak berdamai.
4. Bahagia : sedih :: tidak bahagia : tidak sedih.
5. Berjuang : menyerah :: tidak berjuang : tidak menyerah.

Struktur batin yang dapat ditangkap dari teks Qur'an yang berbicara tentang kisah Thalut ialah bagaimana ayat tersebut menggambarkan semangat seseorang dalam menggapai suatu usaha (Keinginan-ambisi-bertarung/berjuang-bahagia). Meminjam bahasa psikologi, terdapat gejala kemauan (konasi), di mana dalam hal ini adanya suatu fungsi jiwa untuk mendapatkan sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam dan terealisasi dari luar sebagai gerak-gerik. Gejala kemauan juga berhubungan dengan pikiran dan perasaan.¹⁵ Dari *mood* aktan-aktan dalam kisah, dapat dikatakan bahwa unsur psikologis ayat menggambarkan proses seseorang saat berada pada posisi kejiwaan tertentu yang dalam hal ini mengalami gejala kemauan (konasi). Gejala ini mengakibatkan

jiwa seseorang terdorong untuk menuhi hasrat dan keinginannya, baik dorongan mempertahankan diri, mempertahankan jenis, maupun mengembangkan diri. Yang kemudian melakukan tindakan baik yang reflektif maupun disadari. Usaha yang dilakukan oleh Thalut jelas

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 112.

mengilustrasikan tindakan yang disadari juga yang dilakukan oleh Bani Israil yang bertindak semaunya. Bahkan menurut Said Hasan Basri, tindakan itu tidak hanya terkait dengan aksi konasi, tetapi juga afeksi (emosi) yang dalam kasus kisah Thalut ini terjadi pada Kaum Bani Israil.¹⁶

Selain itu, unsur lain yang terdapat dalam kisah ialah adanya pewarisan budaya (*cultural transfered*) yang terjadi pada Bani Israil itu sendiri. Bagaimana watak dan kepribadiannya terus menerus dan turun menurun dari satu generasi ke generasi setelahnya. Yang terjadi dalam kasus di atas ialah transfer budaya yang Bani Israil lakukan dari kedatangan satu Nabi hingga pada Nabi setelahnya, dari satu penguasa ke penguasa lainnya. Watak keras kepala dan semaunya sendiri itulah yang mereka wariskan kepada generasi setelahnya.¹⁷

PENUTUP

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi petunjuk serta sumber moral memiliki banyak aspek yang menarik untuk dikaji. Fungsi al-Quran tersebut –salah satunya- bisa digali dari berbagai kisah yang disampaikannya. Tidak terkecuali kisah Thalut yang telah mengundang banyak peneliti untuk menafsirkannya dari berbagai perspektif. Tulisan ini kiranya menjadi salah satu yang berkontribusi dalam usaha pengkajian ulang kisah Thalut dengan memakai teori semiotika naratif Greimas.

Teori semiotika naratif Greimas bekerja dengan alur metodis sebagai berikut: 1) memberikan paparan umum cerita yang dipecah pada segmen-segmen tertentu. 2) menentukan aktan setiap segmen; 3) membuat struktur fungsional teks; 4) mencari hubungan antar aktan untuk menemukan aktan utama dari keseluruhan segmen; 5) menentukan struktur lahir teks; 6) menganalisis struktur batin setiap segmen dengan melihat rumus struktur batin; 6)

Menentukan struktur batin secara keseluruhan; 7) mengambil kesimpulan.

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, penafsiran kisah Thalut dalam al-Qur'an jika dilihat pada struktur lahir naratif teks, maka nampak adanya cuplikan segmen-segmen yang mengilustrasikan perjuangan Nabi terdahulu untuk menyelamatkan kaumnya, yakni bagaimana perjuangan Thalut untuk menyelamatkan manusia dari krisis agama, sosial-politik bahkan moral dengan dukungan do'a, keyakinan dan ilmu. Namun, ia dihalangi oleh sifat ragu dan sombong.

Adapun struktur batin teks, kisah Thalut dalam QS. Al-Baqarah: 246-251 menunjukkan bagaimana ayat tersebut menggambarkan semangat seseorang dalam menggapai suatu usaha (keinginan-ambisi-bertarung/berjuang-bahagia). Hal ini dalam kajian psikologi dikenal juga dengan gejala kemauan (konasi), di mana dalam hal ini adanya suatu fungsi jiwa untuk mendapatkan sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam dan terealisasi dari luar sebagai gerak-gerak. Selain itu, penulis melihat adanya unsur lain seperti pewarisan budaya (*cultural transfered*) yang terjadi pada Bani Israil. Pewarisan budaya yang dimaksud yaitu pewarisan watak keras kepala dan semaunya sendiri yang terjadi bahkan dari kedatangan satu Nabi hingga pada Nabi setelahnya, dari satu penguasa ke penguasa lainnya.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, penulis berharap bahwa tulisan ini mampu memperkaya khazanah penafsiran al-Qur'an pada saat ini. Ragam penafsiran yang muncul kiranya menunjukkan adanya progresifitas dalam menerima teori-teori maupun konsep-konsep baru di luar khazanah metode penafsiran klasik. Namun demikian, penulis tetap menyadari bahwa tulisan ini merupakan hasil ijtihad penulis, sehingga sangat memungkinkan untuk menerima kritik dan saran dari pembaca sekalian.

¹⁶ A. Said Hasan Basri, "Pemahaman Aktivitas Psikis Manusia sebagai Modalitas Konselor" dalam *Jurnal Hisbah*, Vol. 9, 2012, hlm. 18-20.

¹⁷ Kodiran, "Pewarisan Budaya dan Kepribadian" dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 16, 2004, hlm. 11-13.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Basri, A. Said Hasan. "Pemahaman Aktivitas Psikis Manusia sebagai Modalitas Konselor" dalam *Jurnal Hisbah*. Vol. 9, 2012.
- Duvall, John N. "Using Greimas' Narrative Semiotics: Signification in Faulkner's "The Old People" dalam *College Literature*. Vol. 9, 1982.
- Karnanta, Kukuh Yudha. "Perempuan yang Mengundang Maut: Analisa Struktur Naratif A.J. Greimas pada Film Air Terjun Pengantin" dalam *Jurnal Parafrase*. Vol. 15, 2015.
- . "Struktural dan Semantik: Teropong Strukturalisme dan Aplikasi Teori Naratif A.J. Greimas" dalam *Jurnal Atavisme*. Vol. 18, 2015.
- Kodiran. "Pewarisan Budaya dan Kepribadian" dalam *Jurnal Humaniora*. Vol. 16, 2004.
- Kouhsari, Seyyed Hosseini. "Dirasah Tahliliyah li Qishshah Thalut wa Jalut fi al-Qur'an al-Karim" dalam *Tanzil Jurnal Studi al-Qur'an*. Vol. 1, 2015.
- Mumayasari, Devi. "Kisah Peperangan antara Thalut dan Jalut dalam Tafsir Fī Ḍilālill Qur'an Karya Sayyid Qutub". Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2013.
- Noname, "Tafsir Ayat-ayat tentang Tujuan Pendidikan" dalam *Lembaran Dakwah Nurul Hidayah*. Vol. 5, 2014.
- Perron, Paul. "Introduction: A. J. Greimas" dalam *New Literary History*. Vol. 20, 1989.
- Rahmah, Yuliani. "Sanmai No Ofuda Dalam Perspektif Greimas" dalam *Jurnal Izumi*. Vol. 5, 2015.
- Sartini, Ni Wayan. "Tinjauan Teoritik tentang Semiotik" dalam *Jurnal Unair*, 2011.
- Sobur, Alex. "Bercengkrama dengan Semiotika" dalam *Jurnal Mediator*. Vol. 3, 2002.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Thabari, Muhammad bin Jarir al-. *Jami' al-Bayan fi Takwil al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Risalah, 2000.
- Yuha, Siti. "Tokoh-tokoh dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2016.